

**FONOLOGI GENERATIF BAHASA TOTOLI
(Generative Phonology of Totoli Language)**

Siti Fatinah, Tamrin, & M. Asri B.

**Pusat Riset Presevasi Bahasa dan Sastra,
Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra,
Badan Riset dan Inovasi Nasional**

**Gedung Sasana Widya Sarwono Lt. 15; Jalan Jenderal Gatot Subroto No. 10
Jakarta Selatan, Indonesia**

Pos-el: fatinahgari@yahoo.com

(Diterima: 26 Desember 2022; Direvisi: 28 Februari 2023; Disetujui: 3 November 2023)

Abstract

This study investigates the realization of segments, syllable patterns, and the characteristics of Totoli language. Therefore, this study aims to find and describe the realization of segments, syllable patterns, and characteristics of segments of Totoli language through the generative phonology theory which developed by Chomsky and Morris Halle and adapted by Schane (1993). The data was obtained using listening method through tapping, taking notes, listening to conversational engagement techniques. Then, it was analyzed using the intralingual equivalence method with the equating comparison and discriminating comparison techniques. This study found that there were 39 segments of Totoli language, namely 10 vowel segments: /o/, /u/, /i/, /e/, /e:/, /a/, /a:/, /o:/, /i:/; and 29 consonant segments: /p/, /b/, /β/, /m/, /r/, /t/, /s/, /d/, /n/, /l/, /r/, /ʃ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /nd/, /mb/, /mp/, /ŋg/, /nt/, /nʃ/, /dɔ/, /kk/, /ll, /tt/, /bb/, /mm/, and /ss/. Totoli language had a single-margin syllable canonical pattern: V/KV/KVK. By using 14 distinctive features, it was found that all vocal segments had characteristics as follows [+Sil] and [+Son]; /m/, /n/, /ŋ/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /nʃ/, /ŋg/, /r/, /r/, /j/ had characteristics as follows [+Son]; all consonant segments, except /j/ had characteristic as follows [+Kon]; /s/ and /ss/ had characteristics as follows [+Kont]; only /s/ had characteristics as follows [+Strid]; /m/, /mm/, /n/, /ŋ/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /nʃ/, /ŋg/, had characteristic as follows [+Nas]; /l/, /r/ had characteristics as follows [+Lat]; /p/, /b/, /β/, /bb/, /t/, /tt/, /d/, /dɔ/, /m/, /mm/, /n/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /r/ had characteristics as follows [+Ant]; /t/, /d/, /ʃ/, /nd/, /nt/, /nʃ/, /s/, /ss/, /l/, /r/ had characteristics as follows [+Kor]; /i/, /i:/, /k/, /kk/ had characteristics as follows [+Tin]; /a/, /a:/ had characteristics as follows [+Ren]; /u/, /u:/, /o/, /o:/, /k/, /kk/, /g/ had characteristics as follows [+Bel]; and /u/, /u:/, /o/, /o:/ had characteristics [+Ppt]. Feature of [+Ppt] was not found in Totoli language.

Keywords: *segment, distinctive feature, generative phonology, Totoli language*

Abstrak

Penelitian ini menelaah satu rumusan masalah, yaitu bagaimanakah realisasi segmen, pola kanonik suku kata, dan fitur-fitur distingtif segmen bahasa Totoli? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan realisasi segmen, pola kanonik suku kata, dan fitur-fitur distingtif segmen bahasa Totoli melalui teori fonologi generatif yang dikembangkan oleh Chomsky dan Morris Halle dan diadaptasi oleh Schane (1992). Data diperoleh menggunakan metode simak melalui teknik sadap, catat, simak libat cakap, dan simak bebas libat cakap. Kemudian, dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Penelitian ini menemukan 39 segmen bahasa Totoli, yaitu 10 segmen vokoid: /o/, /u/, /i/, /e/, /e:/, /a/, /a:/, /o:/, /u:/, dan /i:/; dan 29 segmen kontoid: /p/, /b/, /β/, /m/, /r/, /t/, /s/, /d/, /n/, /l/, /r/, /ʃ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /nd/, /mb/, /mp/, /ŋg/, /nt/, /nʃ/, /dɔ/, /kk/, /ll, /tt/, /bb/, /mm/, dan /ss/. Bahasa Totoli

memiliki pola kanonik suku kata margin tunggal: V, KV, KVK. Dengan menggunakan 14 fitur distingtif ditemukan bahwa semua segmen vokal bercirikan [+Sil] dan [+Son]; /m/, /mm/, /n/, /ɲ/, /j/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /nɲ/, /ɲg/, /r/, /r/, /j/, /w/ bercirikan [+Son]; semua segmen konsonan, kecuali /j/ bercirikan [+Kon]; /s/ bercirikan [+Kont]; hanya /s/ dan /ss/ bercirikan [+Strid]; /m/, /mm/, /n/, /ɲ/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /nɲ/, /ɲg/, bercirikan [+Nas]; /l/, /r/ bercirikan [+Lat]; /p/, /b/, /b/, /bb/, /t/, /d/, /dd/, /m/, /n/, /mb/, /mp/, /nd/, /nt/, /r/ bercirikan [+Ant]; /t/, /d/, /ʃ/, /nd/, /nt/, /nɲ/, /s/, /ss/, /l/, /r/ bercirikan [+Kor]; /i/, /i:/, /k/, /kk/ bercirikan [+Tin]; /a/, /a:/ bercirikan [+Ren]; /u/, /u:/, /o/, /o:/, /k/, /kk/, /g/ bercirikan [+Bel]; dan /u/, /u:/, /o/, /o:/ bercirikan [+Bul]. Fitur [+Ppt] tidak ditemukan dalam bahasa Totoli.

Kata-kata kunci: segmen, fitur distingtif, fonologi generatif, bahasa Totoli

DOI: 10.26499/jk.v19i2.5624

How to cite: Fatinah, S., Tamrin, & Asri B., M. (2023). Fonologi generatif bahasa Totoli. *Kandai*, 19(2), 235-250 (DOI: 10.26499/jk.v19i2.5624)

PENDAHULUAN

Bahasa Totoli (penutur jati menamakannya bahasa Totolri; bahasa Tolitoli) adalah bahasa daerah suku Totolri yang terdapat di beberapa desa atau kelurahan di Kabupaten Tolitoli. Bahasa itu berdampingan dengan bahasa Dondo, bahasa Dampal, bahasa Buol, dan beberapa bahasa daerah suku pendatang, seperti Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Meskipun dituturkan di wilayah yang multietnik, bahasa Totoli masih tetap digunakan penuturnya dalam ranah penggunaan bahasa daerah, terutama ranah keluarga dan ranah ketetanggaan. Bahkan, berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli, sejak tahun 2021 bahasa Totoli mulai digunakan di ranah pendidikan dasar (sekolah dasar), yakni kelas IV sebagai mata pelajaran Muatan Lokal. Hal itu diperkuat dengan adanya peluncuran Mulok Bahasa Tolitoli pada hari Rabu, tanggal 22 September 2021. Peluncuran itu diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli dihadiri Bupati Tolitoli, Wakil Bupati Tolitoli, Sekda Kabupaten Tolitoli, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tolitoli, dan beberapa tamu undangan lainnya.

Menurut (Nurmiah dan Fatinah (2020), bahasa Totoli memiliki empat

dialek, yaitu (1) Totoli Nalu, (2) Totoli Kalangkangan, (3) Totoli Dadakitan, dan (4) Bolano.

Bahasa Totoli berdampingan dengan bahasa Dondo, bahasa Dampal, bahasa Buol, dan beberapa bahasa daerah suku pendatang, seperti bahasa Bugis. Kondisi kebahasaan seperti itu memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa pada umumnya terjadi dalam masyarakat dwibahasawan ataupun multibahasawan. Sejalan dengan itu, Haugen (1972) dalam Shaumiwaty (2012) menyatakan bahwa bahasa-bahasa yang hidup berdampingan akan terjadi kontak yang menyebabkan adanya pengaruh unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang berdampingan tersebut. Selain itu, kondisi kebahasaan, seperti teman bicara, topik pembicaraan, dan sikap bahasa pembicara memengaruhi penggunaan bahasa para penutur. Sosio-kebahasaan penutur jati, seperti keinginan penutur jati diterima dalam komunitas dan penggunaan bahasa lain menyebabkan penutur jati menggunakan unsur-unsur bahasa lain, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah lain.

Setiap penutur memiliki kemampuan menghasilkan fonem-fonem tertentu, baik fonem-fonem bahasa ibu (B1) maupun fonem-fonem bahasa kedua (B2). Sekaitan dengan itu, Fatinah (2013) membahasakan kembali pendapat Schane

(1992) bahwa pada dasarnya cara kerja alat-alat artikulasi semua orang itu dianggap sama. Setiap orang berkompoten memproduksi fonem yang beragam dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa yang dikuasainya sehingga memungkinkan orang itu dapat menggunakan fonem-fonem itu dalam berhubungan dengan sesama penutur bahasa atau dialek yang sama. Penutur bahasa A, misalnya, dapat membandingkan perbedaan dan persamaan antara bahasa A dan bahasa-bahasa yang lain (perbedaan dan persamaan struktur fonetik dan fonologinya) melalui kemampuannya memahami fonem-fonem yang berbeda secara fonetis dan fonologi.

Riset mengenai fonologi bahasa daerah di Indonesia sudah banyak dilakukan, tetapi riset mengenai fonologi generatif bahasa-bahasa daerah di Indonesia belum maksimal dilakukan. Kajian fonologi generatif digagas oleh Chomsky dan Halle tahun 1968 yang berjudul *The Sounds Patterns of English*. Pada tahun 1981 Hans Lapoliwa meneliti *Fonologi Bahasa Indonesia: Suatu Pendekatan Generatif*. Beberapa kajian tentang fonologi geratif bahasa daerah di Indonesia, antara lain dilakukan oleh Pastika (bahasa Bali, 1990), Lagousi (bahasa Bugis, 1992), Adnyana (bahasa Bajo, 1995), Berkanis (bahasa Tetum Dili, 1996), Sudana (bahasa Bima, 1997), Mulyani (bahasa Melayu dialek Deli Medan, 1998), Marthini (bahasa Osing, 1999), Hendrina (bahasa Sumba, 2001), Suparwa (bahasa Melayu Loloan Bali, 2007) (Shaumiwaty, 2012, hlm. 36).

Pada tahun 2012 Shaumiwaty meneliti “Fonologi Bahasa Gayo: Suatu Analisis Fonologi Generatif”. Shaumiwaty (2012) menyatakan bahwa bahasa Gayo memiliki 6 segmen vokoid fonemis (/i, u, e/ ↔ /o, a/) dan 18 segmen kontoid (/p, b, t, d, c, j, k, g, s, h, m, n, ŋ, N, r, y, w/). Fonem tersebut digambarkan

dengan 15 ciri pembeda sehingga menjadi 360 fitur. Selain itu, juga ditemukan 136 kaidah redundansi yang dapat digabung-gabungkan sehingga menjadi 38 kaidah. Bahasa Gayo mempunyai pola suku kata margin tunggal, yakni V, KV, VK, dan KVK.

Bahasa daerah di Sulawesi Tengah pada umumnya merupakan bahasa vokalik. Putradi (2016) mengemukakan bahwa bahasa vokalik adalah tipe bahasa yang fonotaktik setiap kata selalu berakhiran dengan vokoid. Sejalan dengan itu, (Suparsa, 2022) menyatakan bahwa jika dalam sebuah bahasa terjadi penghilangan kontoid pada akhir suku kata atau kata, bahasa itu dikategorikan sebagai bahasa vokalik. Sebaliknya, apabila dalam sebuah terdapat kontoid pada tiap-tiap akhir suku kata atau kata, bahasa itu berkategori bahasa nonvokalik. Bahasa Totoli tergolong bahasa nonvokalik. Jaya (2019) menyatakan bahwa bahasa nonvokalik ialah bahasa yang tiap-tiap suku kata atau katanya berakhiran dengan kontoid. Dengan kata lain, setiap suku kata atau kata fonem terakhirnya berupa vokoid. Bahasa Totoli memiliki keunikan dan ciri khas, terutama dalam bidang fonologi. Terdapat fonem khas bahasa Totoli, seperti fonem retroflex tap or flap (/lr/ [r]); bilabial implosif (/b/ [b]); dan alveolar implosif (/d/ [d]). Bahasa Totoli tidak memiliki fonem /c/ /f/, /h/ /w/, dan /p/. Keunikan unsur-unsur kebahasaan bahasa Totoli menarik untuk diteliti lebih detail. Selain itu, dalam bahasa Totoli juga terdapat geminasi, seperti /kk/, /ss/, /ll/, dan /dd/. Fenomena kebahasaan itu perlu ditelaah lebih lanjut mengingat bahasa Totoli yang satu wilayah tutur dengan bahasa Bugis dalam jangka waktu lama.

Penelitian tentang bahasa Totoli telah banyak dilakukan para periset, baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun, hasil penelitian yang relevan

dengan kajian ini hanya beberapa, antara lain “Struktur Bahasa Totoli” yang dilakukan oleh Sofyan, dkk. (1991). Penelitian itu di antaranya menemukan lima fonem vokoid bahasa Totoli, yaitu /i, e, a, u, o; 16 fonem kontoid, yakni /p, b, t, d, c, j, k, g, v, y, s, h, m, n, ng, l, r, w/.

Himmelman, 1991 meneliti “Tomini-Tolitoli Sound Structures”. Penelitian itu menemukan suprasegmental kelompok bahasa Tomini-Tolitoli, yaitu (1) *stress* (penekanan) pada suku kata kedua dari ultima (contohnya: *ba’i* ‘head’), (2) *paragogic vowel*: dalam bahasa Lauje satu-satunya pengecualian yang paling umum dalam penekanan adalah kemungkinan adanya penambahan fonem /e/ pada kata yang fonem akhir konsonan (contoh: *labong* → *labonge* ‘house’); (3) *long segments*, yaitu vokoid panjang /uu/ [u:], /ii/ [i:], /ee/ [e:], /oo/ [o:], /aa/ [a:]. Kedua penelitian itu belum menemukan fonem retroflex tap or flap (/r/ [ɾ]); bilabial implosif (/b/ [ɓ]); dan alveolar implosif (/d/ [ɗ]) yang merupakan fonem khas bahasa Totoli. Selain itu, fitur distingtif fonem bahasa Totoli belum pernah diteliti.

Sehubungan dengan itu, penelitian lebih terperinci tentang fonologi bahasa Totoli, terutama ditinjau dari fonologi generatif perlu dilakukan. Sejalan dengan itu, penelitian ini menelaah “Fonologi Generatif Bahasa Totoli”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah realisasi segmen, pola kanonik suku kata, dan fitur-fitur distingtif segmen bahasa Totoli? Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan menemukan dan mendeskripsikan realisasi segmen, pola kanonik suku kata, dan fitur-fitur distingtif segmen bahasa Totoli. Hasil riset ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam mengungkap fonologi generatif bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara dan sekaligus menjadi bahan komparasi

dalam bidang linguistik tentang fonologi generatif serta dapat dijadikan referensi bahan ajar muatan lokal bahasa Totoli.

LANDASAN TEORI

Riset ini didasarkan pada teori fonologi transformasi generatif (*Transformational Generative Grammar*) yang dicetuskan oleh Noam Chomsky dalam bukunya yang berjudul *Syntactic Structures* tahun 1957 dan *Aspect of the Theory of Syntax* tahun 1965. Chomsky menyatakan bahwa pendekatan fonologi sebagai suatu sistem dasar (*underlying system*) yang abstrak dapat dihubungkan dengan pelafalan yang benar dengan menggunakan rumus-rumus (Chomsky 1964 dalam Yulianto, 2019, hlm. 5). Paparan lebih detail tentang fonologi generatif dituangkan Chomsky pada kertas kerja yang berjudul *The Logical Basis of Linguistic Theory* pada tahun 1962 (Yulianto, 2019, hlm. 5). Landasan teori yang digunakan dalam riset ini adalah teori Fonologi Generatif oleh Schane tahun 1973.

Dalam pandangan tata bahasa generatif, setiap bahasa memiliki tiga komponen, yakni sintaksis, semantik, dan fonologi (Chomsky & Halle, 1968, hlm. 6--7; Kentoswich & Kisseberth, 1979, hlm. 2--7; Lyman & Rodes, 1981, hlm. 3--5 dalam Fatinah, 2013, hlm. 19); (Yulianto, 2019, hlm. 76). Harms (1968) mengemukakan bahwa komponen-komponen tata bahasa generatif berperan memberikan perwujudan ujaran dalam sebuah bahasa yang mencakup bentuk-bentuk fonologi dari morfem yang terdapat dalam leksikon, komponen kaidah struktur fonem, dan kaidah fonologi (dalam Fatinah, 2013, hlm. 19). Komponen sintaksis menghasilkan dan mendeskripsikan struktur kalimat dalam jumlah yang tidak terbatas. Komponen semantik memaparkan struktur makna kalimat yang dihasilkan komponen

sintaksis. Sementara itu, komponen fonologi menggambarkan struktur bunyi dari struktur-struktur yang dihasilkan komponen sintaksis. Setiap kalimat yang dihasilkan komponen sintaksis harus memiliki dua struktur yang memiliki bentuk yang berbeda, yaitu struktur dalam (penentu tafsiran semantik) dan struktur luar (penentu tafsiran fonetis) agar komponen semantik dan komponen fonologi berfungsi. Struktur luar ditentukan oleh transformasi gramatikal, sedangkan struktur dalam merupakan struktur dasar (Yulianto, 2019, hlm. 7). Fonologi generatif juga menelaah proses dan kaidah fonologi (Sartini, 2012, hlm. 125).

Menurut Chomsky & Hall (1968) dalam (Yulianto (2019), komponen fonologi ialah “*The system of rules that applies to a surface structure and assigns to it a certain phonetic representation drawn from the universal class provided by general linguistic theory.*” (hlm. 8). Dengan perkataan lain, fonologi generatif berfungsi menguraikan cara pelafan setiap kalimat atau struktur luar (*surface structure*) yang dihasilkan oleh komponen sintaksis. Kridalaksana (2008) dalam Fatinah (2013) menyatakan bahwa fonologi generatif (*generative phonology*) tidak menerima konsep fonem, tetapi memberlakukan adanya fitur distingtif sebagai satuan terkecil dan menghubungkan fitur distingtif dan leksikon dengan kaidah-kaidah fonologi (hlm 19). Fonologi generatif memandang fonem bukan sebagai konstruksi terkecil, melainkan sebagai pembeda makna. Satuan terkecil fonologi generatif adalah fitur distingtif (*distinguive features*). Ahli lain, Schane (1992) menyatakan bahwa dalam fonologi generatif perwujudan fonologi setiap morfem terdiri atas segmen dan fitur tiap-tiap morfem. Segmen dituangkan dalam bentuk kolom, sedangkan fitur dituangkan dalam bentuk baris (hlm. 43). Lebih lanjut, (Schane,

1992, hlm. 27) mengemukakan bahwa untuk mengetahui adanya sifat-sifat fitur distingtif pada setiap ruas digunakan sistem biner (+) dan (-) tidak memiliki sifat fitur distingtif.

Fitur Pembeda (*Distinguive Features*)

Fitur pembeda merupakan unit dasar fonologi generatif. Sing (dalam Yulianto 2019) mengemukakan bahwa fitur pembeda tiap-tiap fonem merupakan wujud fisik dan psikologi bunyi-bunyi bahasa. Wujud fisik fonem merupakan realisasi yang berkaitan dengan artikulasi atau cara pelafalan atau pengucapan fonem-fonem tersebut. Setiap fonem dapat direalisasikan dan dibedakan berdasarkan fitur-fitur artikulasinya (tempat artikulasi, cara artikulasi, dan suara), fitur-fitur akustik (frekuensi, intensitas, dan durasi bunyi ujaran), dan fitur-fitur persepsi yang didasarkan pada diskriminasi pendengaran (hlm. 15). Sejalan dengan itu, Chomsky & Halle (1968) dalam Fatinah (2013) memaparkan bahwa sebuah bunyi bahasa dapat dikenali dan dibedakan dengan bunyi yang lainnya melalui fitur-fitur pembedanya. Fitur-fitur itu merupakan satuan terkecil dari fonetik, leksikon, dan transkripsi fonologis yang diproduksi oleh kombinasi dan rangkaiannya. Kombinasi yang digunakan untuk mewakili ruas-ruas hanya merupakan konvensi dan penyingkatan khusus dari kumpulan fitur atau ciri (hlm. 19).

Menurut Schane (1992), fitur distingtif terdiri atas empat ciri. **Pertama**, ciri-ciri kelas utama berupa silabis [Sil], sonorant [Son], dan konsonantal [Kon]. Ciri silabis menggambarkan peran suatu segmen dalam struktur silabnya. Vokoid bercirikan [+Sil], sedangkan kontoid [-Sil]. Ciri sonorant mengacu pada kualitas resonan suatu fonem. Vokoid, semivokoid, bunyi yang diproduksi dengan keluarnya udara melalui hidung,

dan likuid bercirikan [+Son], sedangkan fonem obstruent-kontoid hambat, bunyi geseran, bunyi hambat dengan penglepas frikatif, dan luncuran laringan bercirikan [-Son]. Sementara itu, ciri konsonantal berlaku pada bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi melalui hambatan dalam rongga mulut (fonem hambat, bunyi geseran, bunyi hambat dengan penglepas frikatif, fonem yang diproduksi dengan keluarnya udara melalui hidung, dan likuid) bercirikan [+Kon], sedangkan vokoid semivokoid, dan luncuran laringan bercirikan [-Kon] (hlm. 28--34).

Lebih lanjut Schane (1992) mendeskripsikan bahwa fitur **kedua** terdiri atas 5 ciri, yaitu malat kontinuan [Kont], pelepasan tertunda [Ppt], *strident* [Strid], nasal [Nas], dan lateral [Lat]. Fonem-fonem yang diproduksi melalui pengaliran udara ke rongga mulut secara bebas bercirikan [+Kont], yakni bunyi geseran, tril [r], vokoid, dan semivokoid, sedangkan fonem hambat, bunyi yang diproduksi dengan keluarnya udara melalui hidung, dan fonem yang diproduksi dengan penutupan sebagian ruang di sebelah kiri atau kanan lidah, seperti [l] bercirikan [-Kont]. Sementara itu, pelepasan tertunda merupakan fonem-fonem yang diproduksi melalui penghambatan di rongga mulut dan pelepasannya secara perlahan. Fonem hambat dengan penglepas frikatif bercirikan [+Ppt], sedangkan fonem lainnya, terutama fonem hambat bercirikan [-Ppt]. *Strident* adalah fonem-fonem yang diproduksi melalui penghambatan dan pelepasan intensitas tinggi, seperti bunyi geseran dan bunyi hambat dengan penglepas frikatif bercirikan [+Strid]. Ciri nasal ditandai dengan ditariknya langit-langit lunak (velum ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah) sehingga aliran udara berhembus melewati hidung. Fonem yang diproduksi dengan keluarnya udara melalui hidung, vokoid, dan semivokoid

bercirikan [+Nas], sedangkan bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi dengan udara melewati mulut bercirikan [-Nas]. Ciri lateral dapat digunakan untuk membedakan fonem lateral alir [l] dan nonlateral (misalnya [r]), dan bunyi lainnya, terutama fonem [l] dalam bahasa Inggris. Fonem-fonem tersebut bercirikan [+Lat], sedangkan [l] bercirikan [-Lat] (hlm. 28--34).

Menurut Schane (1992), fitur **ketiga** adalah ciri-ciri tempat artikulasi yang terdiri atas ada dua, yaitu anterior [Ant] dan koronal [Kor]. Anterior adalah fonem yang bercirikan menghasilkan pusat penyempitan sebagai sumber bunyi yang berada di sebelah depan pangkal gusi. Fonem yang diproduksi melalui penyempitan ruang antara bibir atas atau gigi atas dengan bibir bawah, fonem yang diproduksi dengan penyempitan ruang antara ujung lidah atau daun lidah dengan gigi, dan fonem yang diproduksi melalui penyempitan ruang antara ujung lidah atau daun lidah dengan alveolum bercirikan [+Ant], sedangkan palato-alveolar, palatal velar, dan bunyi bahasa yang diproduksi di dalam laring bercirikan [-Ant]. Sementara itu, ciri koronal adalah fonem yang dihasilkan dalam posisi glottis menyempit, langit-langit lunak terangkat dan posisi bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi "netral". Fonem yang bercirikan [+Kor] adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan penyempitan ruang antara ujung lidah atau daun lidah dengan gigi, fonem yang diproduksi melalui penyempitan ruang antara ujung lidah atau daun lidah dengan alveolum, palato-alveolar, dan fonem yang diproduksi dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras, sedangkan fonem yang bercirikan [-Kor] adalah fonem yang diproduksi melalui penyempitan ruang antara bibir atas atau gigi atas dengan bibir bawah, velar-

uvular, dan bunyi bahasa yang diproduksi di dalam laring.

Fitur distingtif **keempat** adalah ciri-ciri batang lidah yang terdiri atas 4, yakni tinggi [Tin], rendah [Ren], belakang [Bel], dan bulat [Bul]. Fonem vokoid diklasifikasikan berdasarkan tolok ukur tinggi, sedang, rendah, depan, belakang, bundar, dan tak bundar. Semivokoid bercirikan [tinggi], [belakang], dan [bundar] karena serupa dengan vokoid tinggi, terkecuali silabitas (hlm. 28--34).

Segmen vokoid dan kontoid bahasa Totoli dikenali melalui fitur-fitur pembeda yang dikemukakan Schane (1992) yang terdiri atas 14 ciri, yaitu (1) Sil, (2) Son, (3) Kon, (4) Kont, (5) Ppt, (6) Strid, (7) Nas, (8) Lat, (9) Ant, (10) Kor, (11) Tin, (12) Ren, (13) Bel, dan (14) Bul.

Transkripsi Fonetis

Bunyi-bunyi ujaran yang berupa bunyi fonemis dalam sebuah bahasa direalisasikan melalui transkripsi fonetis. (Suparman, 2022, hlm. 48) menyatakan bahwa bunyi-bunyi ujaran yang fonemis itu (kontoid dan vokoid) ditentukan menggunakan pasangan minimal. Chaer (2009) dalam (Erniati, 2019, hlm. 112) menyatakan bahwa transkripsi fonetis adalah pelambangan bunyi-bunyi bahasa secara tepat dan akurat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik. Pelambangan itu berdasarkan huruf alfabet Latin yang dimodifikasikan atau diberi tanda-tanda diakritik. Pelambangan itu merealisasikan satu fonem. Artinya, setiap bunyi bahasa menggunakan satu huruf. Setiap lambang bunyi yang digunakan berbeda-beda. Huruf yang satu dan yang lain tidak merealisasikan bunyi bahasa yang sama. Jadi, satu huruf merealisasikan satu lambang bunyi. Dengan kata lain, satu huruf tidak merealisasikan lambang

bunyi yang berbeda (hlm. 8). Transkripsi fonetis bahasa Totoli mengacu pada International Phonetic Alphabet interactive IPA Chart with sounds. Jadi bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan informan atau penutur jati bahasa totoli ditranskripsi menggunakan lambang bunyi internasional (IPA).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari tuturan penutur jati bahasa Totoli yang bermukim di Desa Kalangkangan, Kecamatan Galang, Kabupaten Tolitoli. Bahasa Totoli terdiri atas empat dialek, yaitu Bolano, Totoli Dadakitan, Totoli Kalangkangan, dan Totoli Nalu (Nurmiah dan Fatinah (2020). Namun, data yang dikaji adalah bahasa Totoli dialek Totoli Kalangkangan karena penutur bahasa Totoli di wilayah tersebut masih fasih melafalkan fonem bahasa Totoli. Selain itu, di wilayah itu lebih banyak penutur jati bahasa Totoli.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak melalui teknik sadap, catat, simak libat cakap, dan simak bebas libat cakap. Setelah terkumpul, data dianalisis menggunakan metode padan intralingual melalui teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan (Mahsun, 2007; Muhammad, 2011). Data tersebut dianalisis dan ditranskripsi secara fonetik dan fonemik. Bunyi-bunyi bahasa Totoli ditranskripsi menggunakan abjad fonetik The International Phonetic Alphabet (IPA), yaitu IPA dengan bunyi (IPA chart with sounds). Setelah ditranskripsi, diseleksi, dan direduksi, data itu divalidasi atau diuji keabsahannya menggunakan *investigator triangulation*. Menurut Cohen (2002), *investigator triangulation* adalah jenis keabsahan yang dilakukan dengan menggunakan beberapa (lebih dari satu) pengamat.

Informan yang dijadikan sebagai pengamat untuk menverifikasi keabsahan atau kevalidan data yang sudah dianalisis ada tiga orang penutur jati bahasa Totoli. Ketiga orang itu bukan merupakan informan utama atau pendamping selama pengumpulan data. Selanjutnya, data disajikan menggunakan metode formal dan informal (hlm. 12).

PEMBAHASAN

Segmen Vokoid Bahasa Totoli

Segmen vokoid bahasa Totoli diidentifikasi melalui pasangan minimal

(*minimal pair*) berupa pasangan kontras. Pasangan kontras itu adalah pasangan kata yang terdapat satu fonem yang berbeda. Fatinah (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa pasangan kontras itu bisa membuktikan dua bunyi bahasa yang berbeda pada suku kata yang sama sehingga dapat diidentifikasi sebagai fonem yang sama atau fonem yang berbeda. Pasangan minimal segmen vokoid bahasa Totoli tampak pada Tabel 1 berikut.

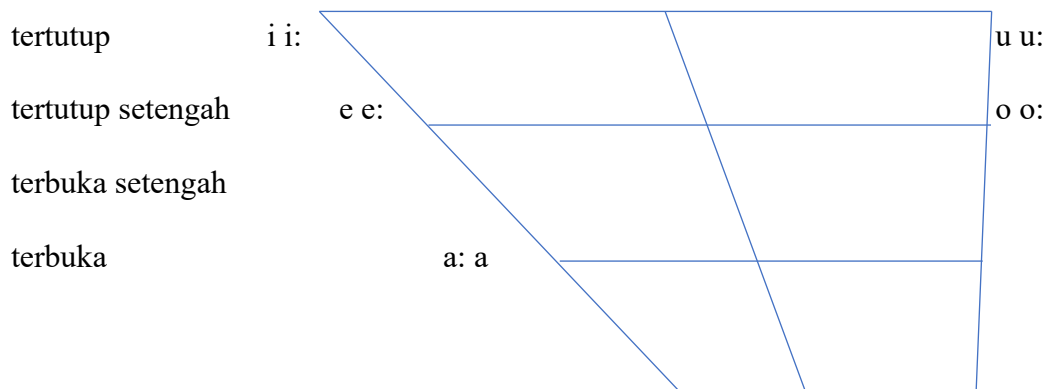
Tabel 1
Fonem Vokoid Bahasa Totoli

| Pasangan Minimal | | Bunyi Kontras | | Fonem |
|--------------------------------|---------------------------------|---------------|------|------------|
| <i>sisiok</i> ‘nyamuk’ | <i>sisiuk</i> ‘sendok’ | [o] | [u] | /o/, /u/ |
| <i>bini</i> [bini] ‘padi’ | <i>bine</i> [bine] ‘perempuan’ | [i] | [e] | /i/, /e/ |
| <i>malrisa</i> [maɾisa] ‘cabe’ | <i>malrasa</i> [maɾasa] ‘kurus’ | [i] | [a] | /a/ |
| <i>bonja</i> [bonʒa:] ‘lampu’ | <i>bonjo</i> [bonʒo:] ‘bocor’ | [a:] | [o:] | /a:/, /o:/ |
| <i>buku</i> ‘tulang’ | <i>bukii</i> [buki:] ‘gunung’ | [u] | [i:] | /i:/ |
| <i>bubu</i> ‘bubu’ | <i>bubuu</i> [bubu:] ‘bulu’ | [u] | [u:] | /u:/ |
| <i>dako</i> [dako] ‘besar’ | <i>doko</i> [doko] ‘rakus’ | [a] | [o] | |
| <i>bolri</i> [boɾi] ‘beli’ | <i>bolro</i> [boɾo] ‘pelit’ | [i] | [o] | |
| <i>talrib</i> [taɾib] ‘lewat’ | <i>talrob</i> [taɾob] ‘tutup’ | [i] | [o] | |
| <i>balru</i> [baɾe] ‘rumah’ | <i>balru</i> [baɾu] ‘janda’ | [e] | [u] | |
| <i>ege</i> ‘gembira’ | <i>egee</i> [ege:] ‘gesek’ | [e] | [e:] | /e:/ |

Pada Tabel 1 tampak pasangan minimal untuk menentukan segmen vokoid bahasa Totoli. Berdasarkan pasangan minimal tersebut dapat diidentifikasi 10 vokoid bahasa Totoli: /o/, /u/, /i/, /e/, /a/, /a:/, /o:/, /i:/, /u:/, /e:/. Penelitian juga fonem menemukan vokoid /ɛ/, /ʌ/, /ɐ/, /ɔ/, tetapi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan penelitian dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, fonem /ɛ/, /ʌ/, /ɐ/, /ɔ/ belum terbukti melalui pasangan minimal. Fonem /ɛ/ terdapat pada beberapa kata, antara lain *deuk* [dɛuk] ‘anjing’, *lengan* [lengan] ‘dan’/ ‘dengan’, *mengkei*

[mengkei] ‘gali’. Fonem /ʌ/ terdapat pada beberapa kata, antara lain *mobouan* [mobouan] ‘busuk’, *pannauan* [pannauan] ‘para-para’, *pindouan* [pindouan] ‘tuna; ikan tongkol’. Fonem /ɐ/ terdapat pada beberapa kata, antara lain *pindouan* [pindouan] ‘tuna’; ‘ikan tongkol’, *moane* [moane] ‘laki-laki’, Fonem /ɔ/ terdapat pada beberapa kata, antara lain *malrandeog* [maɾandɛɔg] ‘licin’, *taon* [taon] ‘tahun’, *buok* [buok] ‘rambut. Kemungkinan keempat fonem itu hanyalah alofon dari fonem /e, u, a, o/. Segmen vokoid bahasa Totoli dipaparkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Bagan Vokoid Bahasa Totoli



Segmen Kontoid Bahasa Totoli

Dalam bahasa Totoli terdapat 29 segmen kontoid, yaitu /p/, /b/, /β/, /m/, /r/, /t/, /s/, /d/, /n/, /l/, /ɾ/, /ʃ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /nd/, /mb/, /mp/, /ŋg/, /nt/, /nʃ/, /dd/, /kk/, /ll/, /ss/, /bb/, /tt/, /mm/. Segmen kontoid bahasa Totoli diidentifikasi melalui pasangan minimal (*minimal pair*) berupa

pasangan kontras. Pasangan kontras itu adalah pasangan kata yang terdapat satu fonem yang berbeda. Fatimah (2013, hlm. 21) mengemukakan bahwa pasangan kontras dapat membuktikan dua pasang fonem pada silabel yang sama dapat diidentifikasi sebagai fonem yang sama atau fonem yang berbeda. Pasangan minimal segmen kontoid bahasa Totoli tampak pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Fonem Konsonan Bahasa Totoli

| Pasangan Minimal | | Bunyi Kontras | | Fonem |
|---|--|---------------|------|----------|
| <i>aba</i> : ‘bekas kaki’ | <i>abaa</i> [<i>aba:</i>] ‘bahu’ | [b] | [β] | /b/, /β/ |
| <i>paki</i> ‘luka’ | <i>baki</i> [<i>baki</i>] ‘kepala’ | [p] | [β] | /p/ |
| <i>poko</i> ‘kusta’ | <i>boko</i> [<i>boko</i>] ‘kulit’ | [p] | [β] | |
| <i>lopong</i> [<i>loponŋ</i>] ‘udang’ | <i>lobong</i> [<i>lobonŋ</i>] ‘kubur’ | [p] | [β] | |
| <i>pipi</i> ‘pipi’ | <i>bibi</i> [<i>βibi</i>] ‘bibir’ | [p] | [β] | |
| <i>pisit</i> ‘cubit’ | <i>bisit</i> [<i>βisit</i>] ‘betis’ | [p] | [β] | |
| <i>baba</i> [<i>βaba</i>] ‘mulut’ | <i>bamba</i> [<i>βamba</i>] ‘pintu’ | [β] | [mb] | /mb/ |
| <i>bamba</i> [<i>βamba</i>] ‘pintu’ | <i>lamba</i> ‘pagar’ | [β] | [l] | /l/ |
| <i>bubu</i> : ‘bulu’ | <i>tutu</i> : ‘benar’ | [b] | [t] | /t/ |
| <i>odo</i> [<i>odō</i>] ‘cium’ | <i>ogo</i> ‘air’ | [d] | [g] | /d/, /g/ |
| <i>dalro</i> [<i>daɾo</i>] ‘bedak’ | <i>jalro</i> [<i>ʃaɾo</i>] ‘amuk’ | [d] | [ʃ] | /ʃ/ |
| <i>pudu</i> [<i>puɖu</i>] ‘tumpul’ | <i>pusu</i> ‘paru-paru’ | [d] | [s] | /s/ |
| <i>saa</i> [<i>sa:</i>] ‘ular’ | <i>laa</i> [<i>la:</i>] ‘darah’ | [s] | [l] | |
| <i>bubu</i> ‘bubu’ | <i>kuku</i> ‘kaki’ | [b] | [k] | /k/ |
| <i>buok</i> [<i>buɔk</i>] ‘rambut’ | <i>buog</i> [<i>buɔg</i>] ‘buah yang membusuk’ | [k] | [g] | |
| <i>mogonos</i> ‘diam’ | <i>mogonong</i> [<i>mogononŋ</i>] ‘hening’ | [s] | [ŋ] | /ŋ/ |
| <i>/balre/</i> [<i>βaɾe</i>] ‘rumah’ | <i>bate</i> [<i>βate</i>] ‘batik’ | [ɾ] | [t] | /ɾ/ |
| <i>tabu</i> ‘kemaluan laki-laki’ | <i>ndabu</i> [<i>ndabu</i>] ‘jatuh’ | [t] | [nd] | /nd/ |
| <i>samban</i> ‘cambang’ | <i>sampang</i> [<i>sampanj</i>] ‘celana’ | [mb] | [mp] | /mp/ |
| <i>ogo</i> ‘air’ | <i>ondo</i> [<i>ondo</i>] ‘hari’ | [nd] | [g] | |
| <i>udan</i> ‘hujan’ | <i>utan</i> ‘sayur’ | [d] | [t] | |
| <i>dako</i> [<i>dako</i>] ‘besar’ | <i>tako</i> ‘curi’ | [d] | [t] | |

| | | | | |
|---|--|------|------|------|
| <i>doko</i> [doko] ‘rakus’ | <i>toko</i> ‘toko’ | [d] | [t] | |
| <i>api</i> ‘api’ | <i>angi</i> [aŋi] ‘angin’ | [p] | [ŋ] | |
| <i>melea</i> ‘luas’ | <i>mekea</i> ‘kaya’ | [l] | [k] | |
| <i>amak</i> ‘rendah’; ‘landai’ | <i>amang</i> [ama] ‘ayah’ | [k] | [ŋ] | |
| <i>amaa</i> [ama:] ‘amal’ | <i>ambaa</i> [amba:] ‘panganan terbuat dari sagu diberi isi pisang, ikan, gula merah, dll.’ | [m] | [mb] | /m/ |
| <i>amban</i> ‘lembaran kain’ | <i>ambang</i> [amban] ‘malu’ | [n] | [ŋ] | /n/ |
| <i>anggad</i> [aŋgad] ‘hingga’ | <i>andad</i> [andad] ‘rata’; ‘permukaan yang rata’ | [nd] | [ŋg] | /ŋg/ |
| <i>door</i> [dɔ:r] ‘sangsi dalam permainan kelereng atau karet’ | <i>doos</i> [dɔ:s] ‘dos’; ‘kotak’ | [r] | [s] | /r/ |
| <i>enjek</i> [enjek] ‘himpit’ | <i>endek</i> [endek] ‘jenis ikan’ | [nʃ] | [nd] | /nʃ/ |
| <i>goning</i> [goniŋ] ‘tiruan bunyi tembak-menembak’ | <i>gonting</i> [gontiŋ] ‘jenis penyakit pada bagian perit akibat bekerja berat’ | [n] | [nt] | /nt/ |
| <i>kalla</i> ‘seret’ | <i>kalra</i> [kaɾa] ‘selangkangan’ | [ll] | [ɾ] | /ll/ |
| <i>lekkee</i> [lekke:] ‘berusaha keras’ | <i>lempee</i> [lempe:] ‘pipih’ | [kk] | [mp] | /kk/ |
| <i>lette</i> ‘layar segi tiga’ | <i>lese</i> ‘hindar’ | [tt] | [s] | /tt/ |
| <i>lobbi</i> ‘marah’ | <i>longgi</i> [lonŋgi] ‘gemuk’ | [bb] | [ŋg] | /bb/ |
| <i>siddu</i> [sidɖu] ‘memberi dan menerima’ | <i>sidu</i> [sidu] ‘pukulam ke atas’ | [dd] | [d] | /dd/ |
| <i>tamea</i> ‘lulur obat’ | <i>tammea</i> ‘jenis ikan’ | [m] | [mm] | /mm/ |

Berdasarkan pasangan minimal yang tampak pada Tabel 3 terdapat 27 fonem kontoid dalam bahasa Totoli, yaitu /p/, /b/, /β/, /m/, /n/, /t/, /s/, /d/, /l/, /r/, /ɾ/, /ʃ/, /k/, /g/, /ŋ/, /ŋg/, /nd/, /nʃ/, /nt/, /mb/, /mp/, /bb/, /ll/, /kk/, /tt/, /dd/, /mm/. Selain itu, riset ini menemukan 2 fonem kontoid yang belum terbukti melalui pasangan kontras (pasangan minimal), yaitu /j/, dan /ss/. Meskipun demikian, fonem-fonem itu tetap dikategorikan sebagai fonem karena terdapat pada beragam kata dalam bahasa Totoli. Fonem /j/ muncul pada posisi awal

dan tengah serta jumlahnya terbatas, yakni pada kata *yaku* [jaku] ‘saya’, *bungayon* [bunajon] ‘pasir’, *kayu* [kaju] ‘kayu’, *bokayon* [bokajon] ‘tempurung’, dan

tatayangin [tatajanin] ‘awan’.

Fonem /ss/ terdapat pada kata *bessing* [bessiŋ] ‘ketam batu’, *kesse* ‘burut’/‘hernia’, *messeasuk* ‘mulas’. Berdasarkan data lapangan dan hasil riset terdahulu dapat dinyatakan bahwa dalam bahasa Totoli terdapat 29 segmen kontoid. Fonem kontoid bahasa Totoli dipaparkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Bagan Kontoid Bahasa Totoli

| Syarat Artikulasi | Titik Artikulasi | | | | | | | |
|-------------------|------------------|--------|----------|-----------|---------|-------|--------|---|
| | Bilabial | Dental | Alveolar | Retroflex | Palatal | Velar | Glotal | |
| Plosive | p | b | t | | | ʃ | k | g |
| Implosive | | β | | d | | | | |
| Nasal | | m | | n | | | ŋ | |
| Triil | | | | r | | | | |
| Tap or Flap | | | | | ɾ | | | |
| Fricative | | | s | | | | | |
| Lateral | | | | l | | | | |
| Semivokal | | | | | | j | | |

Distribusi Fonem Vokoid dan Deret Vokoid Bahasa Totoli

Fonem vokoid bahasa Totoli pada tataran kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir.

Tabel 5
Distribusi Vokoid Bahasa Totoli

| No. | Fonem | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-----|-------|-----------------------------|-----------------------------------|----------------------------|
| 1. | /a/ | <amang> [amɑŋ] ‘ayah’ | <bagang> [bɑgɑŋ] ‘geraham’ | botakna [botakna] ‘sungai’ |
| 2. | /e/ | <elam> [elɑm] ‘bulu’ | <seseng> [sesenŋ] ‘kucing’ | balre [bɑrɛ] ‘rumah’ |
| 3. | /o/ | <olrombo> [oɽombo] ‘ompong’ | <dokat> [dokat] ‘hutan belantara’ | <ondo> [ondo] ‘hari’ |
| 4. | /i/ | <itom> [itom] ‘hitam’ | <bitu> [bitu] ‘gelang’ | <dopi> [dopi] ‘papan’ |
| 5. | /u/ | <udan> [uɖɑn] ‘hujan’ | <buta> [buta] ‘tanah’ | <kanau> [kanau] ‘enau’ |

Tabel 6
Distribusi Gugus Vokoid Bahasa Totoli

| No. | Fonem | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-----|-------|--------------------|--|---|
| 1 | /a:/ | | <monilaam> [monila:m] ‘khitanan’ | <lembaa> [lɛmba:] ‘memikul dengan kayu’ |
| | | | <kaakabu> [ka:kabu] ‘kapuk’ | |
| 2 | /i:/ | | <liig> [li:g] ‘gerimis’ | <gigii> [gigi:] ‘lain’ |
| | | | <tiing> [ti:ŋ] ‘dengar’ | <upii> [upi:] ‘tiup’ |
| | | | <piis> [pi:s] ‘cubit’ | |
| 3 | /u:/ | | <puum> [pu:n] ‘pohon’ | <mosuu> [mosu:] ‘dekat’ |
| 4 | /o:/ | | <lolrook> [loɽo:k] ‘alu’ | <tikoo> [tiko:] ‘leher’ |
| | | | <bolringgook> [boɽiŋgo:k] ‘kerongkongan’ | <soo> [so:] ‘ikat’ |
| 5 | /e:/ | | <been> [be:n] ‘beri’ | |
| 6 | | | <pateei> [pate:i] ‘bunuh’ | <benggee> [benge:] ‘panggilan untuk wanita tua’ |
| 7 | /ia/ | | <lompias> [lompias] ‘belimbing’ | |
| 8 | /io/ | | | <kasio> [kasio] ‘kesembilan’ |
| | /iɔ/ | | <liok> [liɔk] ‘gerak’ | <mio> [miɔ] ‘kemih’ |
| 9 | /iɪ/ | | <niug> [niɪg] ‘kelapa’ | |
| 10 | /ei/ | | <geipo> [geipo] ‘belum’ | |
| 11 | /eɔ/ | | <malrandeog> [maɽɑndeɔg] ‘licin’ | |
| 12 | /ea/ | | <memea> [memea] ‘main’ | |
| 13 | /eu/ | | <deuk> [deuk] ‘anjing’ | |
| 14 | /ai/ | <ai> [ai] ‘supaya’ | <maddais> [madɖais] ‘jahat’/‘buruk’ | <dogai> [dogai] ‘hantam’ |
| 15 | /aɔ/ | | <taon> [taɔn] ‘tahun’ | |

| | | | | |
|----|-------|-------------------|-------------------------------------|------------------------------|
| 16 | /au/ | | <tauan> [tauan] ‘simpan’ | <manau> [manau] ‘turun’ |
| 17 | /ae/ | | <laeng> [laeŋ] ‘daun’ | |
| 18 | /oi/ | | <koig> [koig] ‘kiri’ | |
| 19 | /ou/ | | <nouma> [nouma] ‘sampai’ | <pisou> [pisou] ‘busut’ |
| 20 | /oa/ | | <golronggoang> [goʔoŋgoaŋ] ‘cacing’ | |
| 21 | /ui | | <suit> [suit] ‘cingkil’ | |
| 22 | /uɔ/ | | <buok> [buɔk] ‘rambut’ | |
| 23 | /uo/ | | <mokuom> [mokuom] ‘demam’ | |
| 24 | /ua/ | | <tualri> [tuaʔi] ‘adik’ | |
| 25 | /ue/ | <ue> [ue] ‘rotan’ | | <bue> [bue] ‘kacang panjang’ |
| 26 | /eu:/ | | <peuu> [peu:] ‘empedu’ | |
| 27 | /iai/ | | | <ulriai> [uʔiai] ‘dari’ |

Distribusi Fonem Kontoid Bahasa Totoli

Fonem kontoid bahasa Totoli terdiri atas 29 segmen, yaitu /p/, /b/, /β/, /m/, /r/, /t/, /s/, /dʃ/, /n/, /l/, /ʔ/, /ʒ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /ndʃ/, /mb/, /mp/, /ŋg/, /nt/, /nʒ/,

/ddʃ/, /kk/, /ll/, /ss/, /bb/, /mm/, /tt/. Fonem-fonem itu pada tataran kata dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir. Bahasa Totoli tergolong bahasa nonvokali seperti halnya bahasa Indonesia. Distribusi fonem kontoid bahasa Totoli dipaparkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Distribusi Fonem Kontoid Bahasa Totoli

| No. | Fonem | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-----|-------|-------------------------------------|--|----------------------------------|
| 1 | /b/ | <bubuu> [bubu:] ‘bulu’ | <abaa> [aba:] ‘bekas kaki’ | |
| 2 | /β/ | <baku> [baku] ‘kepala’ | <baba> [baba] ‘mulut’ | |
| 3 | /p/ | <podo> [podo] ‘parang’ | <dopi> [dopi] ‘papan’ | <atop> [atop] ‘atap’ |
| 4 | /t/ | <tutuu> [tutu:] ‘benar’ | <utan> [utan] ‘sayur’ | <buntut> [buntut] ‘pantat’ |
| 5 | /dʃ/ | <dalro> [daʔo] ‘bedak’ | <odo> [odo] ‘cium’ | <lurunggud> [luʔuŋgud] ‘tongkat’ |
| 6 | /ʒ/ | <jalro> [ʒaʔo] ‘amuk’ | <pajeko> [paʒeko] ‘bajak’ | |
| 7 | /k/ | <kulrotop> [kuʔotop] ‘kutu’ | <dokat> [dokat] ‘hutan belantara’ | <pisok> [pisok] ‘buta’ |
| 8 | /g/ | <golronggoang> [goʔoŋgoaŋ] ‘cacing’ | <ogo> [ogo] ‘air’ | <koig> [koig] ‘kiri’ |
| 9 | /m/ | <memea> [memea] ‘main’ | <lima> [lima] ‘tangan’ | <monilaam> [monila:m] ‘khitanan’ |
| 10 | /n/ | <niug> [niug] ‘kelapa’ | <haniis> [hani:s] ‘mandalika/sirsak’ | <puun> [pu:n] ‘pohon’ |
| 11 | /ŋ/ | <ngilung> [ŋiluj] ‘hidung’ | <lengan> [leŋan] ‘dan/dengan’ | <mabaang> [maba:ŋ] ‘jauh’ |
| 12 | /ʔ/ | | <banggulras> [baŋguʔras] ‘bunga/kembang’ | |

| | | | | |
|-----|-----|------------------------|---------------------------|----------------------------------|
| 13 | /s/ | <sa> [sa:] ‘ular’ | <lamosi> [lamosi] ‘cuci’ | <kalrenges> [kaɾeŋes] ‘pinggang’ |
| 14 | /j/ | <yaku> [jaku] ‘saya’ | <geyiga> [gejiga] ‘bukan’ | |
| 15 | /l/ | <labun> [labun] ‘awan’ | <delu> [deɭu] ‘jilat’ | |
| 16. | /r/ | rekeng ‘hitung’ | bokoro [bokoro] ‘loyang’ | |

Tabel 8
Distribusi Gugus Kontoid Bahasa Totoli

| No. | Fonem | Posisi Awal | Posisi Tengah | Posisi Akhir |
|-----|-------|---------------------------|---------------------------------|--------------|
| 1. | /mb/ | | <sumboo> [sumbo:] ‘hidup’ | |
| 2. | /mp/ | | <kompong> [kompoŋ] ‘perut’ | |
| 3. | /nt/ | ntolrang [ntoɾaŋ] ‘bunyi’ | bonto [bonto] ‘danau’ | |
| 4. | /nɲ/ | | <tunju> [tunɲu] ‘obor’ | |
| 5. | /nd/ | | <ondu> [ondu] ‘dingin’ | |
| 6. | /ŋg/ | | <mamangaa> [mamanga:] ‘bengkak’ | |
| 7. | /ss/ | | <bessing> [bessij] ‘ketam batu’ | |
| 8. | /ll/ | <llako> [llako] ‘jalan’ | <ballian> [ballian] ‘banyak’ | |
| 9. | /ɕɕ/ | | <kaddaan> [kaɕɕa:n] ‘ada’ | |
| 10. | /kk/ | | <nakko> [nakko] ‘ke’ | |
| 11. | /tt/ | | lette ‘layar segi tiga’ | |
| 12. | /bb/ | | lobbi ‘marah’ | |
| 13. | /mm/ | | tammea ‘jenis ikan’ | |

Pola Suku Kata Bahasa Totoli

Pemenggalan kata dalam bahasa Totoli terdiri atas tiga, yaitu (1) satu vokoid (V), (2) satu kontoid dan satu vokoid (KV), dan (3) satu kontoid, satu vokoid, dan satu konsonan (KVK). Setiap suku kata bahasa Totoli ditandai oleh sebuah vokoid (V). Fonem vokoid itu dapat didahului sebuah kontoid dan didahului serta diikuti sebuah kontoid. Pola pemenggalan kata atau pola suku kata bahasa Totoli terdiri atas dua, yaitu suku kata yang berakhir dengan vokoid dan suku kata yang berakhir dengan kontoid. Pola suku kata (SK) bahasa Totoli dirumuskan sebagai berikut.

$$SK = (K) V (K)$$

Rumusan itu menunjukkan bahwa suku kata bahasa Totoli minimal terdiri atas satu vokoid (V) dan maksimal terdiri atas satu vokoid dan dua kontoid dalam susunan (KVK). Selain itu, suku kata bahasa Totoli terdiri atas satu vokoid dan

satu kontoid (KV) dan (VK). Suku kata bahasa Totoli dipaparkan sebagai berikut.

Pola V

Pola suku kata V adalah jenis pola suku kata yang hanya terdiri atas satu fonem, yaitu fonem vokoid.

Contoh:

- 1) a-kat ‘akar’
- 2) ku-i ‘ekor’
- 3) si-a ‘ia’
- 4) o-do ‘cium’
- 5) a-mbia ‘sagu’

Pola KV

Pola KV merupakan jenis pola suku kata yang terdiri dari dua fonem, yaitu fonem kontoid diikuti fonem vokoid. Pola suku kata KV dalam bahasa Totoli tampak pada contoh berikut.

- 1) bu-bu: ‘bulu’
- 2) ko-bo ‘cium’
- 3) ba-ki ‘kepala’
- 4) bu-ku ‘tulang’
- 5) ba-re ‘rumah’

Pola KVK

Pola KVK merupakan pola silabel yang terdiri atas tiga fonem, yaitu fonem kontoid diikuti fonem vokoid dan kontoid. Pola suku kata KVK dalam bahasa Totoli tampak pada contoh berikut.

- 1) *u-tok* ‘otak’
- 2) *so-sop* ‘rokok’
- 3) *ki-jaj* ‘panggilan untuk gadis kecil’
- 4) *ba-gat* ‘langit-langit’
- 5) *i-boŋ* ‘lambung’

Fitur Distingtif Segmen Bahasa Totoli

Pada Tabel 1 dan Tabel 2 dipaparkan fonem vokal dan fonem konsonan bahasa Totoli. dalam bahasa Totoli terdapat 40 fonem (10 fonem vokoid dan 29 fonem kontoid), yaitu /i/,

/i:/, /e/, /e:/, /a/, /a:/, /u/, /u:/, /o/, /o:/, /p/, /b/, /b/, /m/, /w/, /r/, /t/, /s/, /d/, /n/, /l/, /ʃ/, /tʃ/, /j/, /k/, /g/, /ŋ/, /h/, /nd/, /mb/, /mp/, /ŋg/, /nt/, /nʃ/, /ddʃ/, /kk/, /ll/, /ss/. Fonem-fonem tersebut memiliki fitur-fitur pembeda. Fitur pembeda fonem bahasa Totoli menggunakan 14 fitur pembeda yang dikemukakan oleh (Schane, 1992, hlm. 28--34), yaitu (1) silabis (Sil), (2) sonoritas (Son), (3) konsonantal (Kon), (4) kontinuitas (Kont), (5) pelepasan tertunda atau pelepasan tidak segera (Ppt), (6) kasar atau *strident* (Strid), (7) nasal (Nas), (8) lateral (Lat), (9) anterior (Ant), (10) koronal (Kor), (11) tinggi (Tin), (12) rendah (Ren), (13) belakang (Bel), dan (14) bulat (Bul). Ciri-ciri pembeda fonem bahasa Totoli diuraikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9
Fitur Pembeda Fonem Bahasa Totoli

| | i | i: | e | e: | a | a: | u | u: | o | o: | p | b | β | t | ɖ | ʃ | k | g | m | n | ŋ | |
|-------|---|----|---|----|---|----|---|----|---|----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Sil | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Son | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + |
| Kon | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + |
| Kont | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Ppt | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Strid | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Nas | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + |
| Lat | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Ant | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + | + | - | - | - | + | + | - | - |
| Kor | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | + | - | - | - | + | - | - |
| Tin | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - |
| Ren | - | - | - | - | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Bel | - | - | - | - | - | - | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - | - | - |
| Bul | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |

Tabel 9 (Sambungan)
Fitur Pembeda Fonem Bahasa Totoli

| | mb | mp | ndʃ | nt | nʃ | ŋg | r | ɽ | s | ss | j | l | ɖɖʃ | ll | kk | tt | bb | mm | |
|-------|----|----|-----|----|----|----|---|---|---|----|---|---|-----|----|----|----|----|----|---|
| Sil | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Son | + | + | + | + | + | + | + | + | - | - | + | + | - | - | - | - | - | + | |
| Kon | + | + | + | + | + | + | + | + | + | + | - | + | + | + | + | + | + | + | |
| Kont | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Ppt | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Strid | - | - | - | - | - | - | - | - | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | |
| Nas | + | + | + | + | + | + | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | |
| Lat | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - | + | - | - | - | - | - | - | |
| Ant | + | + | + | + | - | - | + | - | - | - | - | - | + | - | - | + | + | + | |
| Kor | - | - | + | + | + | - | - | + | + | + | - | + | - | - | - | + | - | - | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Tin | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - |
| Ren | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Bel | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | + | - | - | - |
| Bul | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - | - |

PENUTUP

Bahasa Totoli bukan tergolong bahasa vokalik. Bahasa Totoli terdiri atas 8 segmen vokoid dan 24 segmen kontoid. Segmen kontoid mencakup bilabial plosif, bilabial implosif, bilabial nasal, bilabial prenasal, bilabial semivokoid, dental trill, alveolar plosif, alveolar implosif, alveolar nasal, alveolar prenasal, alveolar lateral approximant, retrofleks tap or flap, palatal plosif, palatal nasala, palatal prenasal, palatal approximant, velar plosif, velar nasal, velar prenasal, dan glotal. Segmen vokoid terdiri atas vokoid tunggal dan deret vokoid. Pada tataran kata segmen-segmen itu dapat berada pada posisi awal, tengah, dan akhir. Namun, ada beberapa fonem yang hanya dapat menduduki posisi tengah, seperti retrofleks tap or flap, bilabial semivokal, gugus konsonan, dan sebagian besar deret vokal.

Pola suku kata bahasa Totoli terbagi atas 3, yaitu V, VK, dan KVK. Setiap fonem bahasa Totoli memiliki fitur berbeda masing-masing. Fonem-fonem itu memiliki 14 ciri distingtif, tetapi fitur pelepasan tertunda (Ppt) tidak ditemukan dalam fonem bahasa Totoli.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, dkk. (2002). *Research methods in education*. London: Routledge Falmer.
- Erniati. (2019). Invertarisasi fonem bahasa Alune dan distribusinya dalam kata. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2), 109-126.
- Fatinah, S. (2013). Fonologi bahasa Muna: Kajian transformasi generatif. *Multilingual Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, XII (1), 16-29.
- Himmelman, N. P. (2001). *Tomini-Tolitoli sound structures*. Canberra: Pasific Linguistics.
- Jaya. (2019). Proses asimilasi bunyi konsonan bahasa Bugis dialek Sigeri: Kajian transformasi tengeratif. *Tolis Ilmiah*, 1(1), 43-53.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2011). *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sartini, N.W. (2012). Bahasa pergaulan remaja: Analisis fonologi generatif. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12 (2), 92-29.
- Nurmiah & Fatinah, S. (2020). *Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah. Laporan Penelitian*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Putradi. (2016). Pola-pola perubahan fonem vokal dan konsonan dalam penyerapan kata-kata bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia: Kajian fonologi. *Jurnal Arbitrer*, 3(2), 95-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.3.2.95-112.2016>
- Schane, S. A. D. oleh K. G. (1992). *Fonologi generatif*. Jakarta: Summer Institute of Linguistics.
- Shaumiwaty. (2012). *Fonologi bahasa Gayo: Suatu analisis fonologi generatif*. Disertasi. Universitas Sumatra Utara.

- Sofyan, I.A. Adnan, A., Mahmud, Z., & Masyhuda, M. (1991). *Struktur Bahasa Totoli*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparman, N. (2022). Sistem fonologi bahasa Tae. *Kandai*, 18(1), 44-60. <https://doi.org/DOI:10.26499/jk.v18i1.3450>
- sebagai bahasa vokalik. *Ranah Jurnal kajian Bahasa*. 11(2), 489-502.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5182>
- Yulianto, B. (2019). *Teori dan Aplikasi Fonologi Generatif*. Gresik: Granitu.

Suparsa, I. N. (2022). Bahasa rongga